

Pembuatan Desain Sistem Informasi Bimbingan Konseling dengan Studi Kasus pada Sekolah Multijenjang ‘X’

Dhiani Tresna Absari¹⁾

Sholeh Hadi Setyawan²⁾

¹⁾Program Kekhususan Sistem Informasi, Universitas Surabaya, Surabaya 60291,
email: dhiani@staff.ubaya.ac.id

²⁾Jurusan Teknik Informatika, Universitas Surabaya, Surabaya 60291, email: sholeh@staff.ubaya.ac.id

Abstrak –Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada sebuah sekolah formal sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor akademik dan faktor non-akademik. Pada sebuah sekolah formal, layanan Bimbingan Konseling berfungsi untuk membantu siswa mengatasi masalah non-akademis yang dihadapi seperti pengembangan pribadi dan kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi faktor akademik dalam kegiatan belajar misalnya. Dalam mengatasi berbagai permasalahan non-akademis ini tentu diperlukan kelancaran komunikasi antara beberapa pihak terutama Guru, Guru BK, Orang Tua dan Siswa itu sendiri. Berdasarkan analisis pada penelitian yang telah dikembangkan [3] diperlukan sarana komunikasi untuk menjalin kerjasama melalui sebuah media komunikasi pada dunia maya dalam bentuk Sistem Informasi Bimbingan Konseling. Diharapkan dengan dikembangkannya media komunikasi ini, kelancaran komunikasi antar berbagai pihak bisa berjalan dengan baik tanpa terbatas tempat dan waktu.

Kata Kunci :Sistem Informasi, Bimbingan Konseling.

Abstract –The success of educational achievement of formal school is highly affected by two factors, academic and non-academic. The School Counseling Services helps students to overcome non-academic problems like personal development and social life problems which eventually can influence the academic achievements of the students. Good quality and intense communication between parents and the counselors, teachers and school management is an important factor to overcome the non-academic problems. Based on previous research analysis [3], a communication media in form of School Counseling Services Information System on cyber space is needed to build the cooperation of the parents and the counselors. By implementing the information system, the communication is expected to become continuous and fluent regardless of space and time factors.

Keywords: Information system, School counseling service.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada sebuah sekolah formal sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor akademik dan faktor non-akademik. Pada sebuah sekolah formal, layanan Bimbingan Konseling berfungsi untuk membantu siswa mengatasi masalah non-akademis yang dihadapi seperti pengembangan pribadi dan kehidupan sosial. Permasalahan non-akademik yang tidak dikelola atau diatasi dengan baik dapat mempengaruhi kegiatan dan prestasi belajar sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Supaya orang tua tidak salah dalam mendidik anak maka

harus terjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua [5]. Kerjasama ini terutama juga dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan non-akademis. Untuk mendukung kerjasama ini tentu diperlukan kelancaran komunikasi antara beberapa pihak antara lain Guru, Guru BK dari sisi sekolah dan Orang Tua serta Siswa itu sendiri.

Berdasarkan analisis pada penelitian yang telah dikembangkan [1] diperlukan sarana komunikasi untuk menjalin kerjasama melalui sebuah media komunikasi pada dunia maya dalam bentuk Sistem Informasi Bimbingan Konseling. Diharapkan dengan dikembangkannya media komunikasi ini, kelancaran

komunikasi antar berbagai pihak bisa berjalan dengan baik tanpa terbatas tempat dan waktu.

Dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya [3], beberapa hasil analisis terhadap informasi yang diperoleh dari Sistem Informasi BK yang sudah ada, dari pihak sekolah dan orang tua Sekolah Multijenjang 'X' adalah sebagai berikut :

1. Media yang memungkinkan data siswa dapat diakses oleh guru BK yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan siswa datang meminta bimbingan kepada guru BK yang tidak ditunjuk untuk menangani siswa tersebut. Adanya akses ke dalam data siswa memungkinkan guru BK tersebut dapat melihat riwayat siswa dan mengambil tindakan yang tepat.
2. Media yang memungkinkan siswa dapat berdiskusi dengan guru BK/guru wali tidak di sekolah. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa jenis siswa yang tidak berani untuk bertatap muka langsung dengan orang lain termasuk gurunya. Adanya media ini memungkinkan guru BK/guru kelas untuk memantau perkembangan pribadi siswa dan dapat segera mengambil tindakan apabila diperlukan.
3. Media yang memungkinkan orangtua dapat berkomunikasi dengan guru BK/guru wali secara langsung tanpa terkendali waktu dan tempat. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa orangtua siswa yang keduanya bekerja sehingga tidak mungkin untuk dapat ke sekolah di jam-jam kerja. Adanya media ini dapat memperlancar komunikasi antara orangtua siswa dan guru BK/guru wali.
4. Media yang memungkinkan adanya sharing antar orangtua siswa dan guru BK. Adanya media ini memungkinkan orangtua siswa untuk berbagi cerita tentang cara menangani suatu kasus yang terjadi pada anaknya, orangtua siswa lain dapat memperoleh informasi mengenai cara penanganan suatu kasus, dan lain-lain.
5. Media yang memungkinkan guru kelas untuk membuat catatan terhadap siswa-siswi dikelasnya dan mencatat nilai rapor yang nantinya dapat diakses langsung oleh guru BK. Hal ini dimungkinkan karena adanya kemungkinan seorang guru kelas lupa untuk memberikan catatan mengenai seorang siswa kelasnya kepada guru BK. Adanya media ini dapat mengurangi hilangnya catatan dari guru wali dikarenakan sulitnya menyamakan waktu untuk bertemu dengan guru BK dan perkembangan akademik dapat dengan cepat terpantau oleh guru BK.

6. Media yang memungkinkan penyebaran informasi (misal : bahaya narkoba) dapat dilakukan tanpa terkendali waktu dan tempat. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa orangtua siswa yang keduanya bekerja sehingga tidak mungkin untuk dapat ke sekolah di jam-jam kerja. Adanya media ini dapat memperlancar penyebaran informasi dan memperkecil resiko tidak tersampainya undangan kepada orangtua.
7. Media yang memudahkan pembuatan laporan. Adanya media dapat mengurangi waktu dan tenaga yang digunakan oleh guru BK untuk membuat laporan serta laporan dapat segera diakses oleh pihak yang berwenang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan desain dan implementasi terhadap kebutuhan sistem yang telah dijabarkan tersebut. Diharapkan sistem yang dikembangkan dapat membantu kinerja layanan BK serta memperlancar komunikasi antar pihak Guru, Guru BK, Orang tua dan Siswa sehingga dapat meminimalisir atau mengatasi permasalahan non-akademik yang mungkin terjadi.

Desain yang dilakukan pada penelitian ini adalah bersumber dari hasil analisis dari penelitian yang dilakukan sebelumnya [3]. Pada penelitian ini juga dilakukan konfirmasi hasil analisis kembali terhadap pihak sekolah dengan tujuan untuk mempertajam permasalahan dan data yang akan didesain.

2. LANDASAN TEORI

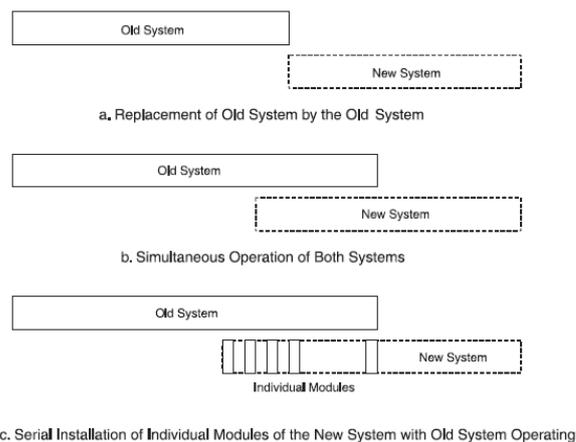
Salah satu definisi dari Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga konseli dapat memahami dirinya sendiri dan mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup [2]. Untuk itu dibutuhkan tenaga yang terampil dan terlatih di bidang psikologi maupun pendidikan. Tenaga yang terampil dan terlatih ini diharapkan mampu mengenali perubahan-perubahan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun rumah serta dapat meningkatkan kualitas hidup siswa tersebut dan keluarganya. Menurut Viera Adella yang berprofesi sebagai psikolog klinis, bimbingan dan konseling merupakan salah satu pilar penopang keberhasilan

peningkatan kesehatan mental dan optimalisasi kompetensi pelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) [1]. Hal ini tentu juga berlaku pada seluruh pelajar pada umumnya.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode observasi dan interview [3], Guru BK pada sekolah multijenjang X mempunyai tugas utama, yaitu mencatat dan menindaklanjuti pelanggaran siswa, input data pribadi siswa, membuat program kerja tahunan, dan membuat laporan pertanggungjawaban. Dalam menangani pelanggaran siswa, guru BK menggunakan daftar "Data Poin Pelanggaran Tata Tertib" sebagai acuan untuk mengambil tindakan. Daftar Data Poin Pelanggaran Tata Tertib berisi data pelanggaran masing-masing kategori beserta pengurangan poin sebagai hukuman bagi siswa. Jika pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sudah mencapai batas tertentu, maka akan dilakukan home visit. Home visit ini dilakukan untuk menginformasikan tindakan siswa pada orang tua/wali dan kerja sama yang perlu dilakukan oleh sekolah dan orang tua untuk mengatasi hal ini dan mencegah hal serupa di kemudian hari.

Selain menangani pelanggaran siswa, guru BK juga bertugas untuk mengisi buku pribadi siswa. Bagian dari buku pribadi siswa yang diisi oleh guru BK adalah tingkat kecerdasan siswa yang diisi berdasarkan tes IQ awal masuk diterima di sekolah tersebut, hasil penilaian gaya belajar siswa, nilai rapor akhir semester yang diperoleh dari bagian kesiswaan, catatan kedisiplinan siswa di dalam kelas yang diperoleh dari guru kelas masing-masing tiap akhir bulan, prestasi yang diperoleh siswa, data layanan bimbingan konseling yang telah diberikan kepada siswa, dan data pelanggaran tata tertib sekolah. Nilai rapor yang diterima oleh guru BK tiap akhir semester akan digunakan untuk melihat perkembangan nilai siswa tersebut. Apabila guru BK merasa perkembangan nilai seorang siswa kurang bagus, guru BK akan mengambil tindakan yang diperlukan. Layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa dapat terjadi karena siswa tersebut datang sendiri kepada guru BK untuk berkonsultasi, orangtua siswa yang menganjurkan agar siswa berkonsultasi dengan guru BK, maupun karena guru BK yang memanggil siswa tersebut.

Ketika perangkat lunak telah selesai dibangun dan diuji coba, dan telah lolos acceptance testing oleh pengguna, maka tahapan berikutnya adalah melakukan delivery dan instalasi. Terdapat tiga alternatif instalasi [4], yaitu instalasi langsung, instalasi simultan, atau instalasi bertahap seperti terlihat pada Gambar 1.



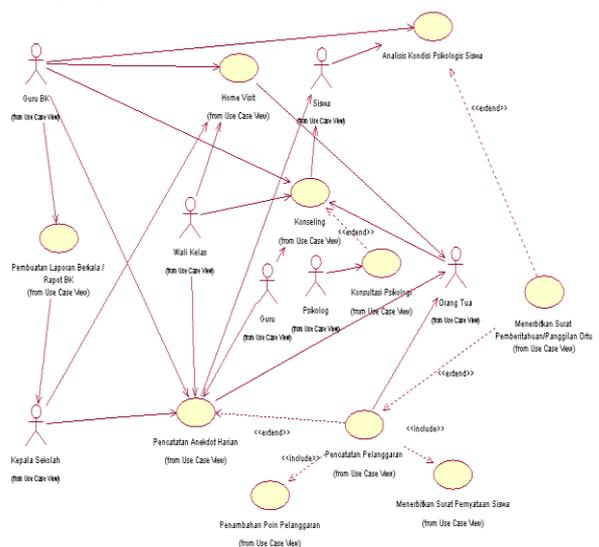
Gambar 1. Alternatif Strategi Instalasi Software

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana sistem didesain, baik dalam bentuk desain proses, desain data dan desain instalasi. Berikut adalah pembahasan dari seluruh rangkaian desain yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.1 Desain Proses

Berikut ini adalah Desain Proses dari sistem informasi BK yang dikembangkan. Desain proses dimodelkan dengan menggunakan Use Case Diagram yang terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Use Case Diagram Hasil Analisis Unit Bimbingan dan Konseling Sekolah Multijenjang X

Hasil desain menunjukkan, agar sistem dapat berjalan baik dan sesuai dengan analisis kebutuhan, maka terdapat beberapa aktor yang berperan, antara lain :

- Guru.
Berdasarkan hasil analisis detil yang dilakukan pada penelitian ini yang dilakukan dengan teknik interview terhadap pihak sekolah, didapatkan kebutuhan detil dimana Guru yang perlu berperan sebagai aktor adalah: Guru BK, Psikolog Sekolah, Wali Kelas, Guru Pengajar (Guru), Kepala Sekolah.
- Orangtua
- Siswa.

Proses-proses yang tergambar dalam use case melibatkan aktor dalam Sistem Informasi BK adalah sebagai berikut :

1. Pencatatan Anekdote Harian

Proses ini melibatkan aktor Guru BK, Wali Kelas, Kepala Sekolah, Guru dan siswa sebagai aktor. Dalam use case ini, setiap temuan kejadian positif maupun negatif dari seorang siswa akan dicatat dalam sistem yang dapat dilakukan oleh Guru BK, Wali Kelas, Guru ataupun Kepala Sekolah. Untuk kejadian negatif, bentuk pembinaannya pun dicatat dalam use case ini. Dan bila kegiatan negatif yang dilakukan siswa sudah termasuk kategori pelanggaran, maka data pelanggaran dicatat dalam Pencatatan Pelanggaran sebagai Extend Use Case. Use Case ini juga secara langsung berpengaruh pada use case Penambahan Poin sebagai include use case. Pencatatan Pelanggaran juga mengakibatkan terbitnya Surat Pernyataan Siswa sebagai include use case. Surat ini berisi pemberitahuan kepada orang tua serta pernyataan siswa untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan.

Jenis dari anekdot harian dapat berupa (1) Public dimana semua user di pihak sekolah dapat membaca sebuah anekdot siswa yang dituliskan oleh seorang guru tertentu jika memang kejadian tersebut perlu diketahui oleh semua guru (2) Private BK dimana hanya penulis anekdot dan Guru BK yang dapat membaca (3) Private dimana hanya guru penulis anekdot saja yang dapat membaca catatan anekdot harian tersebut dikarenakan permasalahan yang dituliskan termasuk hal yang sensitif dan tidak diinginkan untuk di publikasikan.

Selain itu, sehubungan dengan use case Pencatatan Pelanggaran, bila telah mencapai satu batasan tertentu, pihak sekolah dapat menindaklanjuti pelanggaran ini dengan menalankan use case menerbitkan Surat

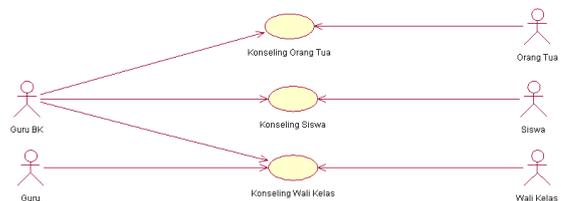
Pemberitahuan/Panggilan Orang Tua sebagai extend use case.

2. Analisis Kondisi Psikologis Siswa

Proses ini adalah proses pencatatan hasil psiko test yang melibatkan Guru BK dan siswa serta pencatatan hasil kuisioner potensi akademik yang diisi oleh siswa. Jika dari hasil analisis kondisi psikologis terdapat hal-hal yang harus dibicarakan lebih lanjut dengan orang tua, maka bisa menjalankan extend use case Menerbitkan Surat Panggilan/Pemberitahuan Orang Tua.

3. Konseling

Adalah proses mencatat data aktifitas konseling yang terjadi. Konseling dilakukan untuk membahas permasalahan-permasalahan baik akademik ataupun non-akademik yang berpotensi mempengaruhi prestasi siswa. Terdapat 3 jenis konseling, yaitu antara Guru BK dengan siswa, Guru BK dengan orang tua dan Guru BK dengan Wali Kelas. Data konseling yang berupa paparan permasalahan serta rekomendasi solusi disimpan dalam sistem dan dapat memiliki 2 status yaitu public dan private. Bila data berstatus public maka data konseling dari satu client yang sama bisa dibaca oleh Guru BK siapapun pada sekolah tersebut namun jika statusnya private, maka hanya Guru BK yang bertindak sebagai konselor terhadap kasus itu saja yang dapat mengakses data konseling tersebut. Hal ini dilakukan agar adanya kesamaan ataupun keselarasan sikap dalam memberikan rekomendasi solusi kepada klien untuk kasus-kasus tertentu. Tetapi jika klien keberatan, maka bisa saja memang data konseling tidak di *share*. Use case konseling dapat dilihat pada Gambar 3.

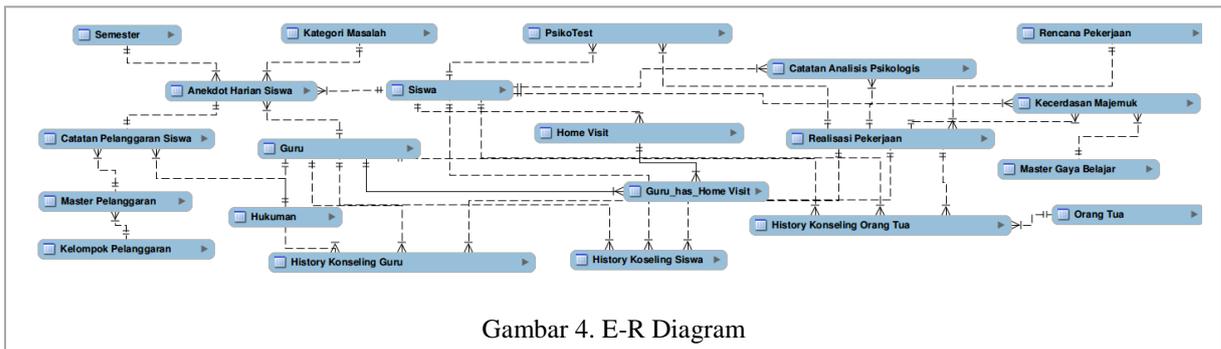


Gambar 3. Use Case Konseling

4. Home Visit

Proses ini adalah proses pencatatan data kunjungan ke rumah siswa dengan tujuan tertentu, seperti jika ada siswa yang sakit, dan lain sebagainya. Data siswa dan guru dalam sebuah aktifitas home visit begitu pula hasil dari kunjungan tersebut.

5. Pembuatan Laporan



Gambar 4. E-R Diagram

Adalah proses pembuatan laporan berasal dari data-data yang dihasilkan oleh semua proses yang tergambar pada Use Case Diagram.

6. Forum Diskusi
Proses yang dapat memfasilitasi diskusi antara orangtua dan Guru BK terhadap sebuah topic tertentu yang diangkat oleh orangtua maupun Guru BK.
7. Pengumuman
Proses yang memfasilitasi Guru BK dalam memberikan pengumuman atau berita yang terkait dengan kegiatan BK.

3.2 Desain Data

Desain data dari sistem ditunjukkan oleh Entity Relationship Diagram pada Gambar 3 berikut ini. Dari Gambar 4 dapat terlihat bahwa dari ER Diagram akan tercipta 21 tabel.

3.3 Desain Instalasi

Dengan mempertimbangkan bahwa sistem yang lama tidak berwujud sebuah perangkat lunak khusus, maka bisa dianggap bahwa sistem yang dibuat dalam penelitian ini adalah sistem berbasis komputer yang baru, oleh karenanya dari 3 alternatif strategi instalasi sebagaimana terlihat pada Gambar 1, dipilih strategi instalasi yang pertama, yaitu penggantian sistem yang lama secara langsung.

Tahapan-tahapan instalasi adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengumpulan dan migrasi data primer, antara lain data guru, siswa, catatan-catatan konseling, home visit, anekdot siswa dan lain-lain, untuk diinputkan ke dalam database sistem sebagai bahan awal.
2. Melakukan setting hak akses pengguna sesuai dengan hak dan wewenangnya, melalui penerbitan credential di dalam sistem software.
3. Instalasi software ke dalam server di jaringan lokal sekolah multi-jenjang, dan membuat cadangannya di jaringan Internet melalui server yang ada di lingkungan VPS (virtual private server)

4. Pembuatan nama sub-domain Internet yang mudah diingat oleh pengguna dan melakukan settingnya di Domain Name Server terkait.
5. Melakukan sosialisasi dan pelatihan ke pengguna

4. KESIMPULAN

Desain sistem yang baik harus dapat menyerap semua kebutuhan sistem yang telah ditetapkan pada langkah analisis. Konfirmasi terhadap data analisis bias dilakukan untuk mempertajam hasil desain yang dikembangkan. Begitu pula yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini yang juga mengambil referensi dari hasil penelitian tentang analisis pada sistem BK di sekolah Multijenjang X [3] diharapkan dapat menghasilkan desain yang cukup representatif dengan kondisi sekolah Multijenjang X terutama yang terkait dengan layanan BK yang selama ini telah berjalan. Lewat desain proses, data dan instalasi yang dilakukan, fungsi layanan BK pada sekolah multijenjang X diharapkan dapat mengalami percepatan, peningkatan kualitas, serta lebih efisiensi, di dalam fungsinya sebagai penunjang administratif pada unit BK juga sebagai media komunikasi antara pihak sekolah, orangtua serta siswa.

DAFTAR REFERENSI

- [1] GATRAnews, 28 September 2013, Penting, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif, Dikutip tanggal : 20 Januari 2014, dikutip dari : <http://www.gatra.com/nusantara-1/nasional-1/39751-penting,-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah-inklusif.html>
- [2] Haryanto, 2009, Pengertian Bimbingan dan Konseling, Dikutip tanggal : 20 Januari 2014, dikutip dari : <http://belajarsikologi.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/>
- [3] Limanto, S., 2015, Analisis Sistem Informasi Bimbingan Konseling pada Sekolah Multijenjang 'X'.
- [4] Mohapatra, Pratap K.J., 2010, Software Engineering (A Lifecycle Approach), New Age International Publishers, New Delhi, pp 463-464
- [5] Salwint, 2011, Peran Orangtua, sekolah dan Guru dalam Menukseskan Pendidikan. Available : <https://salwint.wordpress.com/artikel/109-2/peran-orangtua-sekolah-dan-guru-dalam-menusukseskan-pendidikan>

